

Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Informasi Kesehatan

Ida Maryati^{1*}, Amanda Indah Sahri², Arif Fadhilah Siregar³, Arkhadies Hanif Medina⁴, Devi Indah Nur Cahyani⁵, Hasbi Huda Maulana⁶, Kelvin Eka Nugraha Akbar⁷, Kurnia Ulla Apriliana⁸, Mochammad Fauzan Naufal⁹, Mohammad Athian Ben Syawal¹⁰, Putri Ivana Hasugian¹¹, Shalqiah Hertina Suherman¹², Shefira Nur Apreela¹³

^{1*}Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

³Fakultas Hukum, Universitas Padjadjaran

⁴Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

^{5, 11}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

⁶Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran

⁷Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran

⁸Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran

⁹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

¹⁰Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Padjadjaran

¹²Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

^{13*}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

e-mail: ¹ida.maryati@unpad.ac.id, ²amanda22020@mail.unpad.ac.id,

³arif22001@mail.unpad.ac.id, ⁴arkhadies22001@mail.unpad.ac.id,

⁵devi22004@mail.unpad.ac.id, ⁶hasbi22002@mail.unpad.ac.id,

⁷kelvin22001@mail.unpad.ac.id, ⁸kurnia22004@mail.unpad.ac.id,

⁹mochammad22003@mail.unpad.ac.id, ¹⁰mohammad22006@mail.unpad.ac.id,

¹¹putri22035@mail.unpad.ac.id, ¹²shalqiah22001@mail.unpad.ac.id,

¹³shefira22001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Anak-anak usia sekolah banyak mengalami permasalahan gigi dan mulut disebabkan karena banyak faktor termasuk pengetahuan orang tua dalam pembimbingan anak menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kemajuan teknologi memudahkan akses informasi kesehatan, tetapi berisiko menimbulkan kekeliruan. Kegiatan berbasis pengabdian masyarakat dengan menyelenggarakan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan orang tua/wali kelas 4 SD Cikeruh 2 terkait kesehatan gigi dan mulut serta penjangkaran informasi seputar kesehatan yang bersumber dari internet. Kegiatan berhasil dilakukan dengan adanya peningkatan pengetahuan siswa dan orang tua/wali kelas 4 SD Cikeruh 2 terkait kesehatan gigi dan mulut serta penjangkaran informasi seputar kesehatan yang bersumber dari internet.

Kata kunci— Edukasi Kesehatan, Kesehatan Gigi Mulut, Teknologi Informasi.

1. PENDAHULUAN

Menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi merupakan salah satu dari sebelas indikator perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Sekolah Dasar [1] yang meliputi cuci tangan pakai sabun, pakai masker, jaga jarak, gunakan tempat sampah, jaga kebersihan jamban, pastikan manajemen kebersihan menstruasi

ideal, gosok gigi, gunakan air bersih, minum obat cacing secara berkala, lakukan aktivitas fisik secara teratur dengan ceria serta konsumsi makanan sehat dan bergizi.

Perilaku kurang menjaga kebersihan mulut dan gigi, cara menggosok gigi dan penggunaan pasta gigi yang belum tepat serta kebiasaan waktu menggosok gigi yang belum sesuai dengan yang disarankan dapat menimbulkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut. Yang sering terjadi yaitu karies, karies akan membawa dampak buruk dan dapat mempengaruhi kualitas hidup bagi anak. Karies akan menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada anak sehingga anak yang mengalami karies gigi akan berdampak pada proses pembelajaran di sekolah karena aktivitas seperti mengerjakan tugas di sekolah menjadi terganggu [2].

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *World Dental Federation* (WDF), dampak dari gigi berlubang yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan rasa sakit, kemudian memberi pengaruh pada pola istirahat dan tidur anak, konsentrasi anak di sekolah terganggu, menghambat anak untuk bermain dan menyulitkan anak untuk menikmati aktivitas sehari-hari.

Permasalahan pada gigi dan mulut menjadi urutan ke 11 penyakit paling banyak terjadi di dunia, merujuk pada data yang paparkan *The Global Burden of Diseases Study* 2016 masalah kesehatan gigi dan mulut terkhusus karies gigi menjadi masalah yang dialami hampir setengah penduduk dunia (3,85 milyar jiwa). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa proporsi masalah gigi terbesar di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang (45,3%) dan masalah mulut mayoritas mengalami gusi bengkak atau abses pada gusi [3]. Sebanyak 90% anak usia sekolah di seluruh dunia mengalami karies gigi, dengan prevalensi terbanyak ditemukan di Asia dan Amerika Serikat. Kondisi masalah gigi dan mulut di Indonesia saat ini ditemukan memengaruhi 88% anak-anak Indonesia, terutama pada kelompok anak usia sekolah [4].

Mengutip dari portal resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) [4] Pemerintah sebagai pihak berwenang menyoroti permasalahan ini dengan membuat program untuk mengatasi masalah gigi dan mulut. Menteri Kesehatan Republik Indonesia secara langsung meninjau pelaksanaan pemeriksaan gigi dan mulut yang dilaksanakan di sekolah dasar. Kemudian himbauan mengaktifkan kembali usaha kesehatan sekolah dinyatakan sebagai program penanggulangan masalah gigi dan mulut dengan menggunakan pendekatan di sekolah.

Sekolah berperan penting dalam penerapan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada anak-anak, disamping sebagai tempat formal dalam bidang akademis. *World Health Organization* (WHO) telah mengeluarkan panduan untuk kesehatan sekolah dengan tajuk promosi kesehatan sekolah, di dalamnya memuat strategi untuk mempromosikan kesehatan gigi dan mulut di sekolah [5]. Sriarj et al., [6] dalam penelitiannya menyebutkan edukasi kesehatan gigi dan mulut berbasis sekolah berdampak positif pada pengetahuan, sikap dan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Guru terlibat sebagai fasilitator dan pemberi edukasi terkait kesehatan gigi dan mulut secara berkesinambungan dengan menanamkan pemahaman pentingnya perawatan gigi dan mulut, mencegah penambahan plak dan perluasan karies gigi yang mampu memengaruhi proses makan, penampilan dan kesehatan anak [6]. Faktor yang mendukung berlangsungnya edukasi dan praktik kesehatan gigi dan mulut di sekolah adalah sikap positif guru dalam membimbing siswa memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut, menerapkan sesi sikat gigi bersama diantara serangkaian kegiatan akademis di sekolah, ditunjang dengan tenaga edukator tambahan dari masyarakat terlatih [7].

Namun, Chandio [7] juga menyebutkan beberapa hal yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak di sekolah dasar, meliputi pembahasan penerapan program di sekolah, distribusi penyampaian informasi antar guru, pergantian guru secara masif, beban guru sebagai orang tua siswa disekolah ditambah dengan kurangnya partisipasi orang tua dalam menerapkan kesehatan gigi dan mulut anak di rumah.

Menanamkan pengetahuan, sikap dan perilaku kepada anak terkait kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan secara berkesinambungan. Orang tua berperan sebagai penyambung informasi, pengawas dan panutan bagi anak dalam mengaplikasikan kesehatan gigi dan mulut dalam keseharian. Anak-anak usia sekolah cenderung menjadikan orang tua sebagai contoh dalam berperilaku dan bersikap, termasuk dalam penerapan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku

kesehatan gigi dan mulut perlu adanya integrasi antara guru dan orang tua dan dilakukan secara berulang-ulang untuk dapat anak pahami dan menjadi suatu kebiasaan yang mengakar sampai anak tumbuh dewasa [8]. Perlu adanya *role model* yang dapat dicontoh oleh anak dari lingkungan terdekatnya, seperti orang tua, saudara dan teman sebaya.

Namun, dalam penerapannya orang tua kerap mengalami kesulitan dalam menjalankan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Kumar [8] dalam penelitiannya menyebutkan, pengetahuan orang tua yang baik mampu memberikan pengaruh positif pada perilaku kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut meliputi frekuensi, durasi, dan rutinitas anak melakukan gosok gigi di rumah, prosedur gosok gigi, dan kegiatan gosok gigi orang tua bersama anak [9].

Pengetahuan tersebut dapat dipelajari dari tenaga kesehatan terlatih atau pencarian informasi secara mandiri. Informasi kesehatan saat ini dapat di akses secara masif melalui internet. Kerap kali program pendidikan kesehatan mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat diakses dalam bentuk teks, poster, dan video [10]. Namun, kemudahan akses dan banyaknya informasi tanpa penjangkaran yang optimal dapat memberikan pengaruh kurang baik. Informasi kesehatan yang disebar luaskan dengan media video menjadikan proses penyampaian informasi menjadi lebih atraktif. Namun, kerap kali dijumpai video tersebut berisi informasi kesehatan meliputi terapi dan pengobatan yang tidak ilmiah serta berisiko menimbulkan kerugian bagi penerima informasi [11].

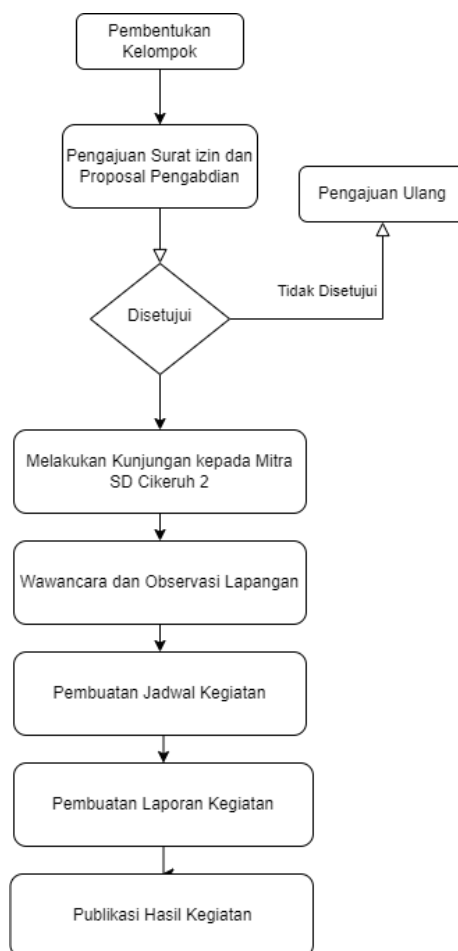
Kajian situasi dilakukan dengan metode observasi dan wawancara, ditemukan data gambaran umum karakteristik siswa SD Cikeruh 2 dan orang tua/wali kelas 4 yaitu siswa terbiasa mengonsumsi minuman-minuman manis serta mi instan. Terlihat pula banyak anak yang mengalami gigi berlubang atau karies, gigi hitam, dan permasalahan lain. Rata-rata orang tua/wali siswa memiliki penghasilan sesuai upah minimum kabupaten/kota (UMK) Sumedang yaitu berada pada sekitar nominal tiga juta rupiah. Pihak sekolah pun menyatakan belum melakukan penyuluhan terkait kesehatan gigi atau cara menyikat dan merawat gigi dengan benar.

Oleh karena itu, penting memilih metode yang sesuai dalam penyampaian informasi kesehatan baik kepada guru, anak-anak dan orang tua. Perlu adanya kegiatan yang mampu menanamkan nilai dan kesadaran pada guru, orang tua dan siswa pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut serta penjangkaran informasi seputar kesehatan agar tidak terjadi kekeliruan yang merugikan.

Sehingga, dalam kegiatan berbasis pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait upaya mengurangi risiko permasalahan kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan pengetahuan orang tua/wali dalam menjangkari informasi seputar kesehatan yang bersumber dari internet. Kegiatan ini diharapkan mampu mendukung penerapan *Sustainable development goals* (SDGs) poin 3 yaitu Kehidupan sehat dan sejahtera secara aktif dan tepat guna [12].

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada 19 November 2022 pukul 10.00 sampai dengan 13.00 Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB) menggunakan *one group pre-post test* yang terdiri dari siswa sekolah dasar Cikeruh 2 kelas 4 dan orang tua/wali siswa kelas 4 yang mengantar anaknya sekolah. Tempat pelaksanaan dipilih ruang kelas SD Cikeruh 2, Jatiningor untuk memudahkan pengumpulan partisipan dan tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM).



Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Pengabdian di SD Cikeruh 2



Gambar 2 Dokumentasi Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas 4 SD Cikeruh 2

Proses kegiatan aksi sosial dimulai dengan penentuan tema pada minggu terakhir bulan September, pembuatan proposal, pemaparan konsep dilakukan pada minggu pertama dan kedua bulan Oktober, pelaksanaan kegiatan pada bulan November dan evaluasi kegiatan pada pertengahan bulan Desember. Pada tahap pelaksanaan, kami melibatkan 36 orang siswa sekolah dasar kelas 4 dan 11 orang tua/wali siswa kelas 4. Media yang digunakan untuk edukasi kesehatan siswa meliputi selebaran interaktif dan video animasi berisi informasi kesehatan gigi dan mulut. Selebaran dibagikan sebelum memulai sesi penyampaian informasi dan setelah melakukan *pre-test*, lalu pemutaran video animasi yang disaksikan bersama setelah sesi pengenalan dan kontrak waktu serta kegiatan selanjutnya melakukan demonstrasi menyikat gigi yang baik dan benar.



Gambar 3 Demonstrasi Gosok Gigi Yang Baik dan Benar



Gambar 4 Selebaran Media Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut

Kemudian pada kelompok orang tua/wali siswa kelas 4 dilakukan sesi *mini lecture* mengenai penggunaan teknologi sebagai media pencarian informasi kesehatan. Kelompok orang tua/wali dilakukan *pre-test* yang terdiri dari pertanyaan seputar aplikasi yang digunakan dalam penyebaran informasi massal serta cara penggunaannya. *Pre-test* dilakukan bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum penyampaian materi penyuluhan dan di akhir sesi dilakukan evaluasi menggunakan teknik *post-test* tertulis dengan jenis pertanyaan serupa untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan setelah penyampaian materi penyuluhan.



Gambar 5 Dokumentasi Penyuluhan Penggunaan Teknologi Sebagai Media Informasi Kesehatan

Masing-masing kelompok siswa dan orang tua/wali diberikan sesi tanya jawab untuk mengklarifikasi informasi yang telah disampaikan. Respon positif secara verbal maupun non-verbal kelompok siswa dan orang tua/wali ditunjukkan saat kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif siswa dan orang tua/wali serta pihak SD Cikeruh 2 dalam rangkaian kegiatan membuat kegiatan lancar dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan aksi sosial pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan perubahan signifikansi sebelum dan sesudah partisipan diberikan penyuluhan terkait kesehatan gigi dan mulut. Pada kelompok siswa sekolah dasar kelas 4 menunjukkan peningkatan pada aspek pengetahuan. Hal tersebut terdokumentasikan pada tabel 1, berisi interpretasi hasil *pre-test* dan *post-test* penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar Cikeruh 2 kelas 4.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa SD Cikeruh 2 Kelas 4 (n=36)

No	Kompetensi		<i>Pre-test</i>		<i>Post test</i>		Interpretasi
			f	%	f	%	
1	Pengetahuan mengenai penyebab gigi berlubang	Benar	15	41,67%	29	81%	Peningkatan jawaban benar
		Salah	21	58,33%	7	19%	
2	Pengetahuan mengenai cara merawat gigi yang baik	Benar	11	30,56%	7	19,44%	Tidak ada peningkatan jawaban benar
		Salah	25	69,44%	29	80,56%	
3	Pengetahuan mengenai akibat jarang menyikat gigi	Benar	19	52,78%	23	63,89%	Peningkatan jawaban benar
		Salah	17	58,22%	13	36,11%	
4	Pengetahuan mengenai waktu untuk menyikat gigi	Benar	9	25%	31	86,11%	Peningkatan jawaban benar
		Salah	27	75%	5	13,89%	
5	Pengetahuan mengenai bagian mulut yang harus disikat selain gigi	Benar	15	41,67%	31	86,11%	Peningkatan jawaban benar
		Salah	21	58,33%	5	13,89%	

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Pre-test* dan *Post test* Orang Tua/Wali Siswa Kelas 4 (n=11)

Inisial	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Selisih
OT1	0,81	0,95	0,14
OT2	0,69	0,89	0,2
OT3	0,69	0,95	0,26
OT4	0,69	0,89	0,2
OT5	0,81	1	0,19
OT6	0,44	0,89	0,45
OT7	0,19	0,72	0,53
OT8	0	0,68	0,68
OT9	0,31	0,78	0,47
OT10	0,67	0,95	0,28
OT11	0,56	1	0,44

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelompok siswa sekolah dasar kelas 4 mengalami peningkatan dari pengetahuan pada sebesar 29,1% dari sebelumnya persentase jawaban benar 38,3% menjadi 67,31% dan kelompok orang tua/wali didapatkan perubahan tingkat pengetahuan ditandai dengan adanya jumlah jawaban benar menunjukkan perbaikan hampir di seluruh komponen evaluasi yang diberikan dengan peningkatan 38,4% yaitu jawaban benar pada *pre-test* 58,6% dan pada *post-test* 67,31%. Komponen evaluasi disesuaikan dengan materi yang disampaikan pada siswa dan orang tua/wali sekolah dasar kelas 4.

Menurut penelitian Priya [5] pengetahuan berperan besar dalam memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Jika pengetahuan yang dimiliki baik, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku yang sama baiknya. Namun, jika pengetahuan dalam kondisi buruk mampu memengaruhi sikap dan perilaku yang kemudian dapat berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan yang bisa merugikan. Begitupun pada pengetahuan orang tua, pengetahuan orang tua dalam kesehatan gigi dan mulut serta pencarian informasi kesehatan yang sesuai memengaruhi perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut [13].

Selain tingkat pengetahuan, dalam konteks kesehatan gigi dan mulut terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Merujuk pada hasil wawancara, rata-rata penghasilan orang tua/wali siswa sesuai UMK Sumedang yaitu sekitar kurang lebih tiga juta, beberapa siswa berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi dan sebagian kecil dari kelompok status ekonomi rendah. Kondisi lingkungan sosial dan tingkat ekonomi berperan dalam memengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak. Penelitian Yousaf [14] mendukung bahwa adanya pengaruh tingkat sosial ekonomi rendah dan tinggi yang memengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak serta faktor lain yang memengaruhi seperti kebiasaan konsumsi tinggi gula, pendidikan ibu yang rendah terkait menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta kebiasaan menyikat gigi yang diberlakukan di rumah pada anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinilai berhasil dengan adanya peningkatan pengetahuan pada siswa dan orang tua/wali seputar kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut menandakan adanya perubahan yang baik sehubungan pengetahuan menjadi faktor utama dari perubahan sikap dan perilaku. Tujuan kegiatan berupa meningkatkan pengetahuan siswa terkait upaya mengurangi risiko permasalahan kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan pengetahuan orang tua/wali dalam menjangkau informasi seputar kesehatan yang bersumber dari internet berhasil dilaksanakan.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan pada siswa sekolah dasar yang sedang berada pada fase aktif untuk bermain, menjadi tantangan yang dijumpai. Keterbatasan sumber daya meliputi sumber daya manusia, peralatan dan lokasi saat melaksanakan kegiatan dan distraksi baik dari internal maupun eksternal menjadikan kegiatan ini mengalami sedikit hambatan. Namun kegiatan tetap dapat dirampungkan dengan baik dan menunjukkan dampak positif terutama bagi aspek pengetahuan siswa dan orang tua/wali.

Penting adanya tindak lanjut dalam kegiatan ini, sehubungan dengan keberlanjutan kegiatan untuk mempertahankan efektifitas dan kebermanfaatan jangka panjang. Pihak sekolah menginstruksikan siswa yang dibimbing oleh guru diharapkan mampu melaksanakan gosok gigi bersama setelah waktu istirahat. Penggunaan media seperti lagu “Gigi Sehat” dapat dijadikan salah satu pemandu dan menambah kegiatan menjadi lebih interaktif dilakukan bersama siswa saat melakukan gosok gigi bersama [15].

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan terkait kesehatan gigi dan mulut serta peningkatan penggunaan teknologi dan literasi informasi kesehatan pada orang tua/wali siswa SD Cikeruh 2 kelas 4 terlaksana dengan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kelompok siswa sekolah dasar kelas 4 sebesar 29,1% dari *pre-test* 38,3% kemudian saat *post-test* 67,31% dan kelompok orang tua/wali didapatkan perubahan tingkat pengetahuan dengan peningkatan 38,4% yaitu jawaban benar pada *pre-test* 58,6% dan pada *post-test* 67,31% setelah dilakukan penyuluhan kesehatan.

5. SARAN

1. Sekolah diharapkan mampu melakukan koordinasi dengan pelayanan kesehatan terdekat atau UKS teintegrasi pada puskesmas dan menjalankan kegiatan kesehatan termasuk penyuluhan dan demonstrasi secara berkelanjutan.
2. Orang tua/wali selaku role model siswa mampu memberikan contoh dan membimbing siswa untuk menerapkan kebersihan gigi dan mulut di rumah.
3. Pengabdian masyarakat selanjutnya dapat melibatkan pihak sekolah secara aktif dalam proses penyuluhan dan tindak lanjut untuk melakukan pengayaan dan pembiasaan kegiatan yang mendukung kebersihan gigi dan mulut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Tim pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, pihak sekolah SD Cikeruh 2, orang tua/wali kelas 4, serta adik-adik generasi penerus siswa kelas 4 SD Cikeruh 2.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Direktorat Sekolah Dasar, “Buku Saku - Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Sekolah,” p. 24, 2021.
- [2] F. Mukhbitin, “Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 Mi Al-Mutmainnah,” *J. Promkes*, vol. 6, no. 2, pp. 155–166, 2018.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Situasi Kesehatan Gigi dan Mulut 2019,” *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Mar. 2020. .
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Disambut Sorak Gembira Anak SD, Menkes Budi Ajak Mereka Rajin Sikat Gigi,” *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, Aug. 2022. .
- [5] P. G. Priya, S. Asokan, R. Janani, and D. Kandaswamy, “Effectiveness of school dental health education on the oral health status and knowledge of children: A systematic review,” *Indian J. Dent. Res.*, vol. 30, no. 3, pp. 437–449, 2019, doi: 10.4103/ijdr.IJDR_805_18.
- [6] W. Sriarj, P. Potisomporn, and W. Sukarawan, “Comparative Study of Oral Health Education Given by a Dentist and Schoolteachers in Thai Grade 3 Students,” *J. Int. Soc. Prev. Community Dent.*, vol. 11, no. 2, pp. 198–206, 2021, doi: 10.4103/jispcd.JISPCD.
- [7] N. Chandio *et al.*, “Barriers and enablers in the implementation and sustainability of toothbrushing programs in early childhood settings and primary schools: a systematic review,” *BMC Oral Health*, vol. 22, no. 242, pp. 1–19, 2022, doi: 10.1186/s12903-022-02270-7.
- [8] N. Kumar, A. T. Nabi, K. Kavita, P. Choudhary, I. Huda, and S. K. Dubey, “Familial oral hygiene practices and its influence among rural youths-exploring primary preventive measures,” *J. Fam. Med. Prim. Care*, vol. 9, no. 8, pp. 4353–4357, 2020, doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc.
- [9] E. Aliakbari *et al.*, “Facilitators and barriers to home-based toothbrushing practices by parents of young children to reduce tooth decay: a systematic review,” *Clin. Oral Investig.*, vol. 25, no. 6, pp. 3383–3393, 2021, doi: 10.1007/s00784-021-03890-z.
- [10] E. Aliakbari *et al.*, “Home-based toothbrushing interventions for parents of young children to reduce dental caries: A systematic review,” *Int. J. Paediatr. Dent.*, vol. 31, no. 1, pp. 37–79, 2021, doi: 10.1111/ipd.12658.
- [11] L. Fraticelli *et al.*, “Characterizing the content related to oral health education on tiktok,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 24, 2021, doi: 10.3390/ijerph182413260.
- [12] Department of Economic and Social Affairs, “THE 17 GOALS | Sustainable

- Development,” *United Nations*, 2022. .
- [13] R. Jannah and M. Nyorong, “Pengaruh Perilaku Siswa Sd Terhadap Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Effect of the Behavior of Primary School Students on the Visit of Dental Health and Mouth Health Care,” *Sci. Period. Public Heal. Coast.*, vol. 2, no. 1, pp. 14–27, 2020.
- [14] M. Yousaf, T. Aslam, S. Saeed, A. Sarfraz, Z. Sarfraz, and I. Cherrez-Ojeda, “Individual, Family, and Socioeconomic Contributors to Dental Caries in Children from Low- and Middle-Income Countries,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 12, 2022, doi: 10.3390/ijerph19127114.
- [15] F. Windiyana, R. Adhani, and A. Azizah, “Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Lagu ‘Gigi Sehat’ Terhadap Penurunan Plak di Barito Kuala (Tinjauan SDN Barangas Timur 1 Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala),” *J. Kedokt. Gigi*, vol. 4, no. 1, pp. 21–26, 2020.